

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini perkembangan teknologi begitu pesat. Industri 4.0 merupakan evolusi dari era-era sebelumnya. Dimulai dengan industri 1.0 pada tahun 1784, manusia menggunakan mesin uap dalam industri. Kemudian memasuki tahun 1870, industri 2.0 merupakan masa di mana menggunakan mesin produksi massal dengan tenaga listrik atau Bahan Bakar Minyak (BBM). Penggunaan teknologi informasi dan mesin otomatis menjadi ciri dari industri 3.0 yang dimulai pada tahun 1969. Sekarang, manusia sedang berada di era industri 4.0 di mana mesin terintegrasi jaringan internet.

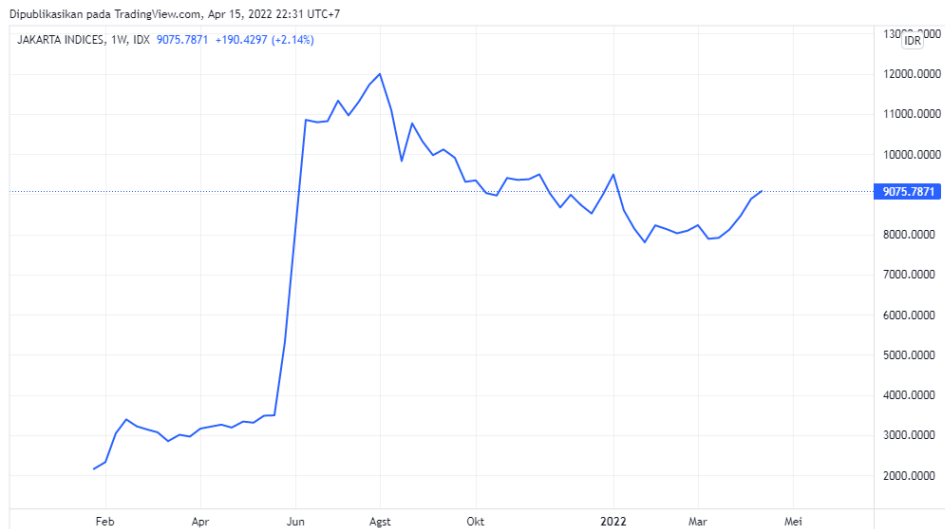
Hampir setiap kegiatan manusia menggunakan teknologi. Seperti belajar sampai berdagang, manusia menggunakan teknologi yang terintegrasi dengan jaringan internet. Didukung dengan adanya *Artificial Intelligence* (AI) membuat segala urusan manusia menjadi mudah. Secara tidak sadar, perkembangan teknologi telah mengubah kebiasaan manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa industri 4.0 tidak hanya mengartikan perkembangan teknologi, namun juga dengan perubahan cara hidup dan proses kerja manusia.

Mau tidak mau, manusia dipaksa untuk ikut berkembang sejalan perkembangan teknologi itu sendiri. Diprediksi, manusia akan sangat

bergantung pada teknologi. Segala urusan hidup manusia akan dilakukan dengan kecanggihan teknologi. Hal tersebut menjadi ancaman bagi sebagian orang dan peluang untuk yang lainnya.

Melihat dunia yang secara perlahan berkembang menuju era dengan kecanggihan teknologi, banyak perusahaan yang menjalankan bisnis di bidang teknologi. Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mengklasifikasikan perusahaan tersebut ke dalam sektor teknologi. Sejak tanggal 25 Januari 2021, BEI telah resmi menerapkan klasifikasi sektor industri baru yaitu *IDX Industrial Classification* (IDX-IC) di mana di dalamnya terdapat sektor teknologi.

Di dalam sektor teknologi terdapat 30 perusahaan per tanggal 14 April 2022. Melihat kinerja sektor ini melalui *IDX Sector Technology* (IDXTECHNO), harga saham sedang berada di trend lurus. Di minggu pertama sejak munculnya indeks ini, harga berada di angka 2.157,78 yang merupakan titik terendah. Kemudian mengalami kenaikan yang sangat signifikan di tanggal 28 Mei 2021 – 18 Juni 2021 yang awalnya di angka 3.491,11 menjadi 10.852,93. Titik tertingginya berada di angka 11.997,72 beberapa minggu setelahnya. Sekarang, 15 April 2022, indeks saham sektor teknologi berada di angka 9.075,79.



Sumber : www.id.tradingview.com

Gambar I.1 Grafik Indeks Harga IDXTECHNO

Dengan kenaikan yang sangat signifikan menunjukkan antusias investor dalam menempatkan modalnya di perusahaan-perusahaan yang menjalankan bisnis di sektor teknologi. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya kepercayaan para investor bahwa di masa depan dapat memperoleh keuntungan dari penempatan modal di perusahaan-perusahaan tersebut. Di sisi lain, investor sangat mempertimbangkan risiko yang dapat timbul dari keputusan investasi. Pastinya, investor menginginkan pengembalian sebanyak-banyaknya dengan risiko sekecil-kecilnya dari investasi yang dilakukan.

Demi mewujudkan hal tersebut, dalam pengambilan keputusan investasi, investor akan melakukan analisis terhadap objek investasi. Analisa dilakukan untuk menilai kinerja dari objek investasi di mana juga mengukur tingkat risiko dan pengembalian investasi. Kinerja yang di nilai

dapat berupa kinerja keuangan dan kinerja saham. Keduanya menjadi dasar bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, kemampuan kerja (tentang peralatan). Kinerja keuangan merupakan kemampuan kerja atau prestasi dari suatu kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Kinerja keuangan dapat dinilai dari analisis pada laporan keuangan. Sedangkan kinerja saham dapat dikatakan sebagai ukuran pengembalian pada periode tertentu. Analisis saham dapat dinilai dengan menganalisis harga saham di mana harga saham di pasar menunjukkan seberapa besar investor membeli saham tersebut.

Analisis rasio menjadi analisis keuangan yang sering digunakan karena analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan dasar dalam mengungkap kondisi dan tren yang sulit dideteksi dengan memeriksa komponen individu yang membentuk rasio. Menurut Subramanyam (2014 : 36) terdapat penyajian analisis rasio yang diterapkan pada tiga bidang penting analisis laporan keuangan yang diantaranya:

1. *Credit (Risk) Analysis*

Analisis ini digunakan untuk menilai kondisi struktur modal perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

2. *Profitability Analysis*

Rasio ini digunakan dalam menilai kinerja perusahaan dilihat dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba melalui hubungan antara laba dan modal.

3. *Valuation*

Rasio ini digunakan sehubungan dengan nilai intrinsik suatu perusahaan (saham).

Sebagai perusahaan komersial yang berorientasi untuk menghasilkan keuntungan, banyak para analis yang menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dilihat dari seberapa mampunya perusahaan tersebut dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Semakin besar laba yang dihasilkan, semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Terlebih lagi jika keuntungan yang dihasilkan dapat konsisten dan berkembang dari periode ke periode. Rasio profitabilitas menjadi alat analisis yang sesuai dalam menilai kinerja keuangan yang berorientasi pada tingkat laba yang dapat dihasilkan. Dengan menggunakan rasio profitabilitas, analis dapat mengetahui kemampuan perusahaan sehubungan dengan kemampuan dalam menghasilkan keuntungan dari modal dan komponen lainnya.

Terdapat beberapa rasio profitabilitas yang sehubungan dengan penilaian kinerja keuangan perusahaan dilihat dari besaran laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan, antara lain; *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang mengukur kinerja dilihat dari besaran laba terhadap besaran penjualan, *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang mengukur kinerja berdasarkan besaran laba terhadap besaran ekuitas perusahaan dan

Return on Assets (ROA) merupakan rasio dalam mengukur kinerja dengan penilaian terhadap besaran laba terhadap besaran aset yang dimiliki.

Kinerja saham dapat dikatakan sebagai ukuran pengembalian pada periode tertentu. Menurut Hickman, Teets, & Kohls dalam Angriana dan Robiyanto (2018 : 96) Ekonomi Neoklasik mengasumsikan bahwa investor mempertimbangkan dua hal dalam keputusan investasi yaitu risiko dan pengembalian yang diharapkan. Semua objek investasi dapat memberikan pengembalian. Namun, setiap objek investasi memiliki risiko, bahkan perusahaan di sektor teknologi yang diprediksi menjadi perusahaan yang menjanjikan sebagai objek investasi mengingat perkembangan teknologi yang begitu pesat.

Pengembalian yang disesuaikan dengan risiko menyempurnakan pengembalian investasi dengan mengukur seberapa besar risiko yang terlibat dalam menghasilkan pengembalian itu. Konsep pengembalian yang disesuaikan dengan risiko digunakan untuk membandingkan pengembalian portofolio dengan tingkat risiko yang berbeda terhadap tolak ukur dengan pengembalian dan profil risiko yang diketahui. Jika suatu aset memiliki tingkat risiko yang lebih rendah daripada pasar, pengembalian aset di atas tingkat bebas risiko dianggap sebagai keuntungan besar. Jika aset menggambarkan tingkat risiko yang lebih tinggi dari pasar, pengembalian diferensial bebas risiko berkurang. *Risk-Adjusted Return* menjadi alat analisis yang berorientasi pada penyesuaian risiko dan pengembalian dalam menilai kinerja saham. Dalam analisis ini, pengembalian dapat diukur

secara absolut atau relatif yang kemudian disesuaikan dengan risiko investasi.

Treynor Ratio, seperti *Sharpe Ratio*, paling efektif digunakan sebagai alat pemeringkatan daripada secara individual. Investor dapat membandingkan dana atau portofolio dana dengan jumlah risiko pasar yang berbeda untuk menentukan bagaimana peringkat mereka menurut pengembalian yang disesuaikan dengan risiko. Rasio ini sangat berguna ketika portofolio atau dana yang dibandingkan dibandingkan dengan indeks pasar yang sama atau ketika dana dibandingkan dengan indeks acuannya sendiri. Di sisi lain, *Jensen's Alpha* hanya dapat digunakan dalam konteks absolut. Tanda dan ukuran Alpha mencerminkan keterampilan dan keahlian pengelola dana. Namun, agar ukuran apa pun menjadi efektif, indeks benchmark harus dipilih dengan tepat untuk portofolio yang sedang dipertimbangkan.

Selain itu, penilaian kinerja suatu perusahaan digunakan dan dimanfaatkan oleh pihak manajemen. Informasi yang didapat dalam menganalisis laporan keuangan dan harga saham sangat penting bagi manajemen dalam menetapkan kebijakan perusahaan. Setiap keputusan kebijakan perusahaan akan menentukan keberlangsungan bisnis. Jadi sangat penting pengambilan keputusan oleh manajemen dengan dasar yang jelas dan akurat dilihat dari kinerja keuangan dan kinerja saham perusahaan.

Dari apa yang telah dijabarkan di atas, peneliti memutuskan untuk melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui kinerja keuangan dan

kinerja saham. Perusahaan-perusahaan yang diklasifikasikan ke dalam indeks IDXTECHNO menjadi objek dalam penelitian. Penelitian ini mengangkat judul Analisis Kinerja Keuangan dan Kinerja Saham (Studi pada Perusahaan di Sektor Teknologi yang Tercatat di BEI Tahun 2018-2021).

Sebelumnya telah dilakukan penelitian serupa yaitu dalam menilai atau mengetahui kinerja keuangan dan/atau kinerja saham. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Husaeri Priatna pada tahun 2016 dengan judul penelitian Pengukuran Kinerja Perusahaan dengan Rasio Profitabilitas (Husaeri, 2016 : 44). Penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan Manufaktur Industri Dasar dan Kimia Sub Sektor Rokok yang terdaftar di BEI periode 2011–2015 dengan menggunakan rasio profitabilitas yaitu GPM. Dari penelitian ini menghasilkan bahwa PT Bentoel Internasional Investama Tbk memiliki rasio tertinggi dibandingkan dengan sampel lainnya. Dengan rasio tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah efisien dalam melakukan pengendalian biaya produksi, serta perusahaan telah mampu memproduksi secara efisien.

Tahun 2020, Listiawati dan Erni Kurniasari telah melakukan penelitian pada PT Gudang Garam Tbk dengan judul Analisis Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT Gudang Garam Tbk Periode 2014-2018 di Bursa Efek Indonesia (Listiawati dan Erni, 2020 : 1). Penelitian ini dilakukan untuk menilai kinerja keuangan dengan menggunakan *profit margin*, *Return on Equity* dan *Return on Assets*

yang merupakan rasio profitabilitas dan *current ratio* dan *quick ratio* yang merupakan rasio likuiditas. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dari rasio profitabilitas dan rasio likuiditas yang ditemukan berada di bawah standar.

Dalam menilai kinerja saham, Angriana dan Robiyanto pada tahun 2018 melakukan penelitian pada kelompok saham Indeks SRI-KEHATI di BEI dengan judul penelitian (Angriana dan Robiyanto, 2018 : 95). Penelitian tersebut berjudul Evaluasi Kinerja Saham Bertanggung Jawab Sosial (Studi pada Saham-saham yang Masuk Perhitungan Indeks SRI-KEHATI). Dalam menilai kinerja saham, penelitian ini menggunakan *Sharpe Ratio*, *Jensen's Alpha* dan *Treynor Ratio*, *Sortino ratio* dan *Information Ratio*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara keseluruhan saham-saham yang masuk dalam sampel belum semua menunjukkan kinerja saham yang baik di mana menunjukkan nilai negatif yang mengartikan bahwa kinerja saham tersebut buruk.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini merumuskan masalah yang akan dikaji dengan pertanyaan:

1. Bagaimana kinerja keuangan dengan analisis kinerja menggunakan rasio profitabilitas, yaitu NPM, ROE dan ROA, perusahaan-perusahaan di sektor teknologi yang tercatat di BEI tahun 2018-2021?

2. Bagaimana kinerja saham dengan analisis menggunakan *Risk-Adjusted Return*, yaitu *Sharpe Ratio*, *Jensen's Alpha* dan *Treynor Ratio*, perusahaan-perusahaan di sektor teknologi yang tercatat di BEI tahun 2018-2021?

C. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis dan mengetahui:

1. Kinerja keuangan menggunakan rasio profitabilitas, yaitu NPM, ROE dan ROA, perusahaan-perusahaan di sektor teknologi yang tercatat di BEI tahun 2018-2021;
2. Kinerja saham menggunakan *Risk-Adjusted Return*, yaitu *Sharpe Ratio*, *Jensen's Alpha* dan *Treynor Ratio*, perusahaan-perusahaan di sektor teknologi yang tercatat di BEI tahun 2018-2021.

D. Manfaat Penelitian

Dengan tujuan penelitian di atas, penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat dengan memberikan dan menambah ilmu pengetahuan mengenai kinerja keuangan melalui analisis laporan keuangan berdasarkan rasio profitabilitas yang terdiri dari NPM, ROE dan ROA dan kinerja saham berdasarkan *Risk-Adjusted Return*, yang terdiri dari *Sharpe Ratio*, *Jensen's Alpha* dan *Treynor Ratio*.

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti dapat pengimplementasian teori yang telah diperoleh selama masa pembelajaran di universitas dan menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai topik penelitian.
- b. Bagi akademisi, penelitian ini bermanfaat sebagai gambaran dan acuan penggunaan NPM, ROE, ROA, *Sharpe Ratio*, *Jensen's Alpha* dan *Treynor Ratio* dan dasar atau acuan dalam penelitian selanjutnya yang sejenis.
- c. Hasil penelitian bermanfaat untuk perusahaan terkait sebagai pertimbangan dalam kebijakan perusahaan, sedangkan bagi investor dapat bermanfaat sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi pada perusahaan di sektor teknologi. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi atau lainnya.